

Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Acara *Talkshow* Rosi: “Demo Mahasiswa Dan Ade Armando” (Kajian Pragmatik)

Agnes Lindi Purwaningtyas
Universitas Nusantara PGRI Kediri
agneslindi123@gmail.com

ABSTRACT

Language impoliteness is a violation of politeness. Impoliteness occurs because of emotional impulses, anger, annoyance, and stress. This causes the speech to be impolite and makes the interlocutor hurt by the utterance that is spoken. This study aims to describe the form of language impoliteness in the Rosi talk show. The data source is a video recording of Rosi’s talk show with the theme “Student Demo and Ade Armando”, on the Kompas TV YouTube channel, uploaded in 2022. The research method used is descriptive qualitative. Researchers observe the object of research directly and continuously. After the data is collected, the data is grouped and understood so that problems can be found. Next, the researcher describes the data in the form of words or sentence. The analysis technique used is reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that there were five forms of impoliteness, namely recklessness, playing face, harassing face, threatening face, and removing face. Impoliteness that often occurs is levity, because when the discussion takes place the utterances expressed are in the form of jokes, not being serious, and sarcasm. So that at the end of the event, the presenter and resource person did not find a solution to solve the problem being discussed.

Keywords: language impoliteness, *talkshow*, pragmatic

ABSTRAK

Ketidaksantunan berbahasa merupakan pelanggaran dari kesantunan. Ketidaksantunan terjadi karena adanya dorongan emosi, marah, kesal, jengkel, dan tertekan. Hal ini mengakibatkan tuturan menjadi tidak santun dan membuat lawan tutur sakit hati dengan tuturan yang diucapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam acara *talkshow* Rosi. Sumber data berupa rekaman video *talkshow* Rosi dengan tema “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”, di kanal youtube Kompas TV, diunggah pada tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti mengamati objek penelitian secara langsung dan terus-menerus. Setelah data terkumpul, data dikelompokkan dan dipahami sehingga dapat menemukan permasalahan. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan data ke dalam bentuk kata atau kalimat. Teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk ketidaksantunan yaitu kesembronoan, memainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka. Ketidaksantunan berbahasa yang sering terjadi yaitu kesembronoan, karena ketika diskusi berlangsung tuturan yang diungkapkan berupa gurauan, ketidakseriusan, dan saling sindir. Sehingga diakhir acara, pembawa acara dan narasumber tidak menemukan solusi untuk memecahkan masalah yang sedang didiskusikan.

Kata Kunci: ketidaksantunan berbahasa, *talkshow*, pragmatik

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu simbol bunyi yang arbitrer (manasuka), semua orang menggunakan bahasa untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam suatu kebudayaan (Finocchiaro, 1964: 8). Sementara itu, menurut Chaer (2010: 11), bahasa sebagai alat komunikasi memiliki makna dan konsep yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada mitra tutur. Bahasa sebagai media yang digunakan untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan, dan informasi kepada lawan tutur ini dapat dilihat juga dalam suatu acara yaitu pada acara gelar wicara. Gelar wicara atau *talkshow* merupakan sebuah acara yang menampilkan perbincangan atau diskusi dari seseorang atau kelompok yang disiarkan melalui televisi atau radio dengan mengundang seseorang atau kelompok sebagai tamu untuk memperbincangkan suatu topik tertentu. *Talkshow*, khususnya *talkshow* Rosi banyak memperbincangkan suatu permasalahan baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, ataupun hukum. Acara ini, dipandu oleh seorang pembawa acara perempuan bernama Rosianna Silalahi dan ditayangkan pada stasiun televisi Kompas TV. Dalam acara ini, para narasumber saling bertukar pikiran, saling mengungkapkan pendapat satu sama lain, berdebat, adu argumen, saling sindir, sampai ada pula yang mengumpat untuk meluapkan emosinya atas perkataan yang diucapkan oleh lawan bicara. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya ketidaksantunan berbahasa yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur sehingga memunculkan perkataan yang kurang baik.

Ketidaksantunan berbahasa sebagai bentuk pelanggaran terhadap kesantunan yang telah disepakati oleh masyarakat karena kesantunan berbahasa merupakan hukum yang dibuat manusia untuk berkomunikasi (Wulandari, 2016: 61). Penelitian terkait ketidaksantunan sudah pernah diteliti oleh Sutrisna dan Pamungkas (2020: 902-910) dengan judul "Ketidaksantunan Berbahasa dalam *Talkshow* Malam-Malam NET" yang bertujuan untuk mengetahui fenomena ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam gelar wicara Malam-Malam Net dan mengidentifikasi kategori ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam gelar wicara Malam-Malam Net. Penelitian lain dengan judul "Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Dialog Interaktif Sugi Nur Raharja" telah dilakukan oleh Bahari (2021). Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam dialog interaktif Sugi Nur Raharja. Selain itu, penelitian lain yang berjudul "Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja" yang ditulis oleh Wijayanto (2014: 115-125) memiliki tujuan untuk mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam sinetron bertemakan kehidupan remaja yang ditayangkan di beberapa stasiun televisi di Indonesia. Adapun penelitian yang berjudul "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Sinetron 'Siapa Takut Jatuh Cinta'." ditulis oleh Cahyani dan Munalisa (2020: 89-102). Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan wujud

pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan memaparkan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam sinetron "Siapa Takut Jatuh Cinta". Penelitian-penelitian tersebut memiliki satu kesamaan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan mendeskripsikan apa saja bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam acara *talkshow* Rosi dengan tema "Demo Mahasiswa dan Ade Armando".

Berdasarkan peristiwa yang sering terjadi yaitu ketidaksantunan berbahasa, maka peneliti akan meneliti tentang bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang terdapat pada tayangan *talkshow* Rosi dengan tema "Demo Mahasiswa dan Ade Armando". Peneliti memilih ketidaksantunan berbahasa karena hal tersebut perlu dihindari agar tidak terjadi konflik sosial atau salah paham dalam berkomunikasi. Peneliti memilih *talkshow* karena acara ini menayangkan suatu perbincangan atau diskusi dengan beragam interaksi seperti saling bertukar pikiran, menyampaikan pendapat, atau berdebat sehingga memicu terjadinya ketidaksantunan berbahasa.

METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik dipilih karena penelitian ini datanya berupa tuturan ketidaksantunan berbahasa dengan menggunakan perspektif dari orang lain. Leech (1983: 6) mengungkapkan bahwa "*pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran*". Dua hal penting yang harus dicatat dalam definisi pragmatik oleh Leech ini yaitu bahwa (a) makna dan bahasa tepat dan serasi dengan fakta-fakta pada saat kita mengamatinya; dan (b) makna bahasa itu haruslah sesederhana mungkin dan dapat digeneralisasikan.

Sedangkan Tarigan (1990: 34) menegaskan bahwa telaah umum mengenai bagaimana konteks memengaruhi cara kita menafsirkan kalimat disebut pragmatik. Teori tindak ujar adalah bagian dari pragmatik, dan pragmatik sendiri merupakan bagian dari performansi linguistik. Pengetahuan mengenai dunia adalah bagian dari konteks, dan dengan demikian pragmatik mencakup bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan. Pendekatan pragmatik ini digunakan karena adanya pertimbangan peneliti untuk menguraikan fakta atau fenomena tentang kata-kata yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa (Mahsun, 2015: 31).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu

fenomena. Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow (dalam Sugiyono, 2017: 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan bentuk data bukan berupa angka, mengumpulkan serta menganalisis data bersifat naratif. Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode penelitian kualitatif dengan maksud memperoleh data dan informasi yang kaya dan mendalam tentang isu atau permasalahan yang akan dipecahkan.

Creswell (dalam Sugiyono, 2022: 3-4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada seting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Bogdan dan Taylor (2012: 42) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang lain atau perilaku yang diamati. Sedangkan, Ronny Kuntur (2013: 15) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif umumnya berbentuk narasi atau gambar-gambar. Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif berarti penelitian yang berupa kata, kalimat, skema, atau gambar yang menghasilkan data mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dari orang lain maupun perilaku yang diamati.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2022: 6-7) adalah seperti berikut:

1. Penelitian kualitatif memiliki latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen kuncinya.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.
3. Penelitian kualitatif lebih memntingkan proses daripada sekadar hasil atau produk.
4. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif.
5. Makna menjadi sangat penting untuk pendekatan kualitatif.

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alami yaitu peneliti langsung ke sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar. Data tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan agar mudah dipahami oleh orang lain. Penelitian kualitatif lebih berfokus pada proses, menganalisis data secara berulang-ulang. Kualitatif lebih menekankan untuk memahami makna secara mendalam dari suatu gejala atau fenomena. Makna merupakan hasil interpretasi dari data yang tampak.

Erickson dalam Susan Stainback (2003) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Partisipasi jangka panjang yang intensif dalam pengaturan lapangan.
2. Mencatat dengan cermat apa yang terjadi di latar dengan menulis catatan lapangan dan catatan wawancara dengan mengumpulkan jenis bukti dokumenter lainnya.
3. Refleksi analitik atas rekaman dokumenter yang diperoleh di lapangan.
4. Melaporkan hasil melalui deskripsi terperinci, kutipan langsung dari wawancara, dan komentar interpretatif.

B. Waktu Penelitian

Pada umumnya, jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekadar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun, kemungkinan jangka penelitian kualitatif juga dapat berlangsung dalam waktu yang pendek, jika sudah menemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh.

C. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data

Sumber data yakni objek atau subjek dari mana data tersebut didapatkan. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari rekaman video *youtube* pada acara gelar wicara *talkshow* Rosi dengan tema "Demo Mahasiswa dan Ade Armando" yang berkaitan dengan ketidaksantunan berbahasa berdasarkan bentuk-bentuk, ciri-ciri, dan faktor penyebabnya. Video tersebut diunggah di kanal *youtube* KompasTV pada tanggal 15 April 2022.

2. Data

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:456) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan transkrip dialog percakapan yang didapatkan dari rekaman video *youtube* acara *talkshow* Rosi dengan tema "Demo Mahasiswa dan Ade Armando" mengenai topik penelitian berupa tuturan tidak santun dari beberapa narasumber (Rosianna Silalahi, Irma Suryani, Rocky Gerung, Hasan Nasbi, dan Jazilul Fawaid) dalam video tersebut sebagai bentuk data primer penelitian.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode simak, transkripsi, dan analisis (Purwanti, 2016: 30).

1. Simak

Dengan metode simak, peneliti akan mendapat gambaran umum tentang data yang akan diolah selanjutnya. Metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012: 92). Peneliti berupaya memperoleh data dengan cara menyadap (mendengarkan pembicaraan) seseorang atau beberapa orang pengguna bahasa yang menjadi informan, secara sengaja dan tanpa sepengetahuan.

2. Transkripsi

Metode transkripsi digunakan peneliti untuk memperoleh catatan dialog interaktif dalam bentuk teks. Menurut Baroroh-Baried (1985: 65), transkripsi adalah salinan turunan tanpa mengganti macam tulisan (hurufnya tetap sama). Dalam transkripsi digunakan beberapa tanda untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

3. Analisis

Selanjutnya, data dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data berupa kata-kata atau kalimat tuturan ketidaksantunan bahasa ini, kemudian dipilih dan dipilah sesuai dengan kategori atau bentuk-bentuknya. Berikutnya, mengartikan makna dari kata-kata atau kalimat tersebut. Menurut Sugiyono (2010: 335), yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses pencarian data, menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menguraikannya ke dalam unit-unit, mensintesa, menyusun menjadi pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri dan orang lain.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memahami dan menentukan sifat atau keadaan suatu kasus yang diteliti. Analisis data kualitatif dimulai ketika semua data sudah terkumpul. Data yang terkumpul, kemudian dikelompokkan oleh peneliti dan dicoba untuk dipahami secara utuh sehingga peneliti dapat mengungkap permasalahan, dan dinamika yang terjadi.

Setelah dikelompokkan, peneliti kemudian memberikan uraian terperinci dari kasus yang diteliti. Miles dan Huberman (2014: 14), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan

verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Tahapan analisis data adalah sebagai berikut.

1. Tahap reduksi, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data. Setelah peneliti mendapatkan data tuturan, peneliti mentranskripsi data tersebut. Setelah dilakukan transkripsi, peneliti memilih data yang akan dianalisis berdasarkan tuturan yang akan diteliti.
2. Tahap penyajian data, yaitu peneliti menyajikan dengan memberikan kode pada masing-masing kategori data untuk mempermudah analisis data.
3. Penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang ditemukan. Setelah dilakukan pendataan, akan ditemukan bentuk-bentuk tindak tutur beserta penyebab terjadinya tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan berupa bentuk-bentuk ketidaksantunan, ciri-ciri ketidaksantunan, serta faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa dalam acara talkshow Rosi. Bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa ini meliputi kesembronoan, bermain-mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, serta menghilangkan muka. Sementara itu, ciri-ciri ketidaksantunan yang didapatkan meliputi ketidakseriusan, sembrono, mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel, adanya unsur sinis atau sindiran, mitra tutur cenderung dipojokkan, serta mitra tutur dipermalukan secara berlebihan. Adapun faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan meliputi kritikan secara langsung dengan kata-kata kasar, adanya dorongan emosi, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan, dan sengaja memojokkan mitra tutur. Berikut disajikan uraian hasil analisis data dalam bentuk tabulasi data:

Tabel 1.1 Tabulasi Data Bentuk-Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa dalam Acara Talkshow Rosi “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”

Rekaman video <i>Talkshow Rosi “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”</i>	Rumusan Masalah		Jumlah Data	
	Bentuk-bentuk Ketidaksantunan Berbahasa	Kesembronoan		
		Memain-mainkan Muka		
		Melecehkan Muka		
		Mengancam Muka		
Menghilangkan Muka				
Total Keseluruhan				

1. Bentuk-bentuk Ketidaksantunan Berbahasa dalam Acara *Talkshow Rosi: “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”*

Berdasarkan hasil penelitian yang diunduh dan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, maka diperoleh data tentang bentuk-

bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam acara *talkshow* Rosi. Bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang diperoleh yaitu ketidaksantunan kesembronan, ketidaksantunan bermain-mainkan muka, ketidaksantunan melecehkan muka, ketidaksantunan mengancam muka, dan ketidaksantunan menghilangkan muka. Berikut ini, merupakan hasil data yang disajikan dalam bentuk tabel mengenai bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa, beserta kode data, dan jumlah data yang didapat.

Tabel 1.2 Bentuk-Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa

No.	Kategori	Jumlah
1.	Bentuk Ketidaksantunan Kesembronan (KSM)	22
2.	Bentuk Ketidaksantunan Bermain-mainkan Muka (MMM)	13
3.	Bentuk Ketidaksantunan Melecehkan Muka (MLK)	7
4.	Bentuk Ketidaksantunan Mengancam Muka (MNGK)	5
5.	Bentuk Ketidaksantunan Menghilangkan Muka (MNGHK)	3
Total Keseluruhan		50

Dilihat dari tabel data yang telah disajikan dapat diketahui bahwa terdapat lima bentuk ketidaksantunan berbahasa yang ada pada acara *talkshow* Rosi yaitu kesembronan dengan jumlah 22 data, bermain-mainkan muka sejumlah 13 data, melecehkan muka sejumlah 7 data, mengancam muka sejumlah 5 data, dan menghilangkan muka sejumlah 3 data. Total keseluruhan bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam acara *talkshow* Rosi yaitu sejumlah 50 data. Berikut ini dipaparkan secara rinci data bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam acara *talkshow* Rosi:

a. Bentuk Ketidaksantunan Kesembronan (KSM)

Kesembronan dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain itu, perilaku sembronan yang dianggap tidak santun juga dapat ditandai dengan adanya perilaku yang mengandung humor atau gurauan. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh sebanyak 22 jumlah data yang termasuk dalam bentuk ketidaksantunan kesembronan, berikut ini hasil data yang didapatkan:

Data 001 KSM

Hasan Nasbi : “Karena menurut saya, kalau sampai di level itu. Di level orang yang tidak ada urusannya dengan Polhukam, tapi bicara soal penambahan periode, bicara soal perpanjangan masa jabatan. Ini kan masih soal yang serius. Apakah soal yang serius ini kemudian langsung berhenti begitu saja?”

Rosi : “Anda melihat tidak?”

Hasan Nasbi : “Ini sama seperti laki-laki yang bilang ‘Oke, saya tunda dulu. Saya tidak bicara dulu soal penambahan istri’. Iya nanti, tapi istrinya akan tetap waspada”

Rosi : "Karena syahwat sang suami tetap ingin mengoleksi lebih banyak istri, seperti juga pejabat publik yang masih ingin menambah itu"

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 001 KSM terjadi ketika narasumber menyampaikan perumpamaannya dan berusaha untuk menggambarkan kondisi permasalahan yang sedang terjadi. Kemudian, pembawa acara menanggapi seolah menyamakan perumpamaan yang dikatakan oleh narasumber ini sama dengan kondisi pejabat yang masih ingin menambah permasalahan tersebut dan tidak mau menyelesaikannya.

Tuturan yang disampaikan oleh pembawa acara tersebut tergolong tuturan yang tidak santun dalam kategori kesembronoan, karena di dalamnya terdapat maksud bercanda. Candaan tersebut terlihat pada tuturan yang berbunyi "Karena syahwat sang suami tetap ingin mengoleksi lebih banyak istri". Pernyataan yang disampaikan oleh pembawa acara ini kurang baik didengar karena mengungkap privasi seseorang. Selain itu, tuturan yang diucapkan pembawa acara berbunyi "Seperti juga pejabat publik yang masih ingin menambah itu" ini juga merupakan ungkapan sindiran bagi para pejabat yang terlihat seperti tidak mau menyelesaikan kasus permasalahan yang sedang terjadi dan masih terus ingin menambah permasalahan tersebut.

Data 002 KSM

Hasan Nasbi : "Lima tahunan itu kan gak ada yang menganggap itu masalah. Kalau itu diotak-atik, diperpendek, diperpanjang, berartikan cari-cari masalah. Menurut saya begitu"

Irma Suryani : "Sepakat!"

Hasan Nasbi : "Benarkan, kak?"

Irma Suryani : "Iya.."

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 002 KSM terjadi ketika para narasumber sedang membahas perpanjangan dan perpendekan masa jabatan presiden. Salah seorang narasumber menganggap bahwa jangka waktu masa jabatan presiden selama 5 tahun itu tidak ada masalah dan tidak perlu diotak-atik. Narasumber ini juga menganggap jika proses lima tahunan ini diubah, maka orang yang menginginkan adanya perubahan ini dianggap mencari-cari masalah.

Tuturan yang disampaikan oleh narasumber pada data 002 KSM merupakan tuturan yang kurang santun, karena di dalamnya terdapat unsur candaan. Candaan tersebut dapat dilihat pada tuturan "Kalau itu diotak-atik, diperpendek, diperpanjang, berartikan cari-cari masalah". Pernyataan yang diungkapkan oleh narasumber ini dikatakan kurang santun karena juga mengandung unsur tuduhan yang belum pasti dan belum tentu tahu benar kejadiannya. Narasumber menganggap orang yang menginginkan masa

jabatan presiden diotak-atik, diperpanjang atau diperpendek, maka orang itu dianggap mencari-cari masalah yang berkaitan dengan sistem pemerintahan.

Data 003 KSM

- Bung Jaz : "Kalau nanti Oktober tidak terjadi, gimana Pak?"
 Rocky Gerung : "Kalau terjadi, bagaimana?"
 Bung Jaz : "Kalau tidak terjadi?"
 Rocky Gerung : "Kalau terjadi?"
 Bung Jaz : "Ya saya nggak tahu kalau itu"
 Irma Suryani : "Kalau gak terjadi, apa? Lu mau ngapain kalau gak terjadi? Aneh..."
 Rocky Gerung : "Ya kalau terjadi, mau lu apain?"
 Irma Suryani : "Lah..., kalau gak terjadi. Apa? Aneh..."
 Rocky Gerung : "Jadi, analisis dianggap hanya sebagai keputusan konstitusi? Oke, silakan!"

Konteks Tuturan:

Tuturan yang terjadi pada data 003 KSM yaitu para narasumber saling memberikan pertanyaan kekhawatiran terkait dugaan yang akan terjadi ketika pemilu nanti. Seolah tak ingin memberi jawaban, mereka saling mengejek dan menganggap pertanyaan itu tidak penting untuk dibahas. Perdebatan itu terus berlanjut hingga menyebabkan suasana diskusi menjadi tidak fokus dan tidak serius.

Tuturan yang terdapat pada data 003 KSM merupakan tuturan yang kurang santun karena menunjukkan suasana ketidakseriusan. Awal terjadinya perdebatan dimulai dari narasumber yang bertanya "Ya kalau terjadi, mau lu apain?". Tuturan tersebut mengandung unsur pertentangan sebagai bentuk adanya kekhawatiran terkait peristiwa yang akan terjadi pada pemilu nanti. Sedangkan, unsur ejekan terdapat pada kalimat "Lah..., kalau gak terjadi. Apa? Aneh...". Kata "Aneh" diucapkan seorang narasumber karena merasa jengkel dengan pernyataan dari lawan tutur. Kata "Aneh" ditujukan kepada lawan tutur karena penutur menganggap pikiran negatif dari lawan tutur itu belum tentu akan terjadi.

Data 004 KSM

- Rosi : "Sebenarnya yang ingin saya diskusikan adalah melihat demo mahasiswa kemarin dan soal bagaimana wacana penundaan pemilu, penambahan masa presiden, dan lembaga jabatan politik lainnya. Ditambah, apakah sudah harus tutup buku atau tidak? Karena itu cukup membantu menenangkan kebatinan masyarakat yang sekarang lagi susah soal minyak goreng dan lain sebagainya"
 Rocky Gerung : "Gimana cara nenangin orang yang lagi lapar? Ya kasih makan, dan makannya dari mana itu? Gak ada!"

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 004 KSM ditandai dengan adanya pertanyaan dari pembawa acara mengenai soal wacana penundaan pemilu,

penambahan masa jabatan, dan kelangkaan minyak goreng ataupun sembako yang menjadi perdebatan sekaligus fokus permasalahan dalam diskusi. Salah satu narasumber menanggapi pertanyaan tersebut dengan remeh.

Tuturan yang terjadi pada data 004 KSM merupakan bentuk dari kesembronoan. Pembawa acara memberikan pertanyaan mengenai permasalahan yang sedang didiskusikan dengan tujuan agar para narasumber memberikan masukan, solusi, serta saran yang dapat meredam masalah tersebut. Akan tetapi, salah satu narasumber menanggapi dengan gurauan dan menganggap remeh dengan kalimat "Gimana cara nenangin orang yang lapar? Ya kasih makan, dan makannya dari mana itu? Gak ada!". Narasumber ini memberikan jawaban, namun tidak memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi.

Data 005 KSM

Hasan Nasbi : "Kalau menurut saya, kalau semua *stakeholder* bicara, dari Istana sudah bicara, dan ada jejaknya, ada rekamannya. Dan orang sekarang pegang itu, kalau gak pegang, berarti akan memunculkan kegaduhan baru"

Rocky Gerung: "Mahasiswa gak pegangan itu, maka tanggal 21 dia udah mulai kongres rakyat"

Hasan Nasbi : "Nggak lah ya. Tapi menurut saya, itu udah turunlah tensinya. Saya berani taruhanlah, kalau itu benar terjadi"

Rocky Gerung: "Oke, boleh. Kita lihat nanti!"

Irma Suryani : "Orang ini provokator, susah. Susah kalo ngomong sama provokator itu, susah"

Rocky Gerung : "Ya, saya memang memprovokasi pikiran"

Konteks Tuturan:

Pada tuturan dalam data 005 KSM terjadi pertentangan diantara dua narasumber. Pertentangan ini terjadi karena seorang narasumber menganggap lawan tuturnya sebagai provokator dalam peristiwa ini. Mitra tutur tidak memberikan perlawanan, melainkan membenarkan tuturan si penutur dan membuat hal tersebut menjadi sebuah candaan saja.

Tuturan yang ditunjukkan pada data 005 KSM merupakan bentuk ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan. Hal ini ditandai dengan kalimat "Orang ini provokator. Susah! Susah, kalau ngomong sama provokator itu. Susah!". Kalimat ini sebagai kalimat tuduhan yang ditujukan kepada mitra tutur. Sementara itu, mitra tutur memberi jawaban dengan kalimat "Ya, saya memang memprovokasi pikiran". Ungkapan ini seperti membenarkan tuduhan yang diberikan dengan maksud gurauan sebagai bentuk merendahkan diri sendiri dan menghargai pendapat orang lain agar tidak merasa malu dengan tuduhan yang dituturkan.

Data 006 KSM

- Rosi : "Tahu gak, PKB setelah jadi biang kerok kegaduhan soal penundaan pemilu ini, kemudian bertaubat dan mengatakan PKB akan menarik diri dari amandemen"
- Bung Jaz : "Yang bilang biang kerok hanya Mbak Rosi, itu"
- Rosi : "Oh iya betul, karena kalau gak ada *statement-statement* itu gak ada demo besar 14, hari Senin kemarin"
- Bung Jaz : "Kok bisa PKB sebagai satu-satunya sebab?"
- Rosi : "Ada yang lain juga ya? Ada partai yang lain juga?"
- Bung Jaz : "Itu banyak sebab yang lain, banyak sebab yang lain itu. Sembako dibilang oleh beliau, minyak goreng naik. Jadi sebenarnya, wacana ini hanya pemicu saja yang ditumpangi oleh pikiran-pikiran yang lain, gitu Mbak Rosi. Padahal kalau lihat dari sisi teknis formalnya, berat. Saya sudah sampaikan"

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 006 KSM pembawa acara memberikan tuduhan dan sindiran terhadap suatu lembaga kepada lawan tutur yang juga menjadi anggota pada lembaga tersebut. Tuduhan dan sindiran ini ditanggapi dengan sinis oleh narasumber karena merasa kesal dengan pertanyaan yang diberikan.

Tuturan yang terdapat pada data 006 KSM merupakan kesembronoan dengan kategori sindiran. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat "Tahu gak, PKB setelah jadi biang kerok kegaduhan soal penundaan pemilu ini. Kemudian, bertaubat dan mengatakan PKB akan menarik diri dari amandemen" sebagai ungkapan tuduhan kepada lawan tutur. Kemudian dipertegas dengan kalimat "Oh iya betul, karena kalau gak ada *statement-statement* itu. Gak ada demo besar, 14, hari Senin kemarin", kalimat ini sebagai pembawa bukti terjadinya kegaduhan soal wacana penundaan pemilu. Berikutnya, pembawa acara mengatakan "Ada yang lain juga ya? Ada partai yang lain juga?". Kalimat ini mengarah pada sindiran sekaligus gurauan untuk mengecoh lawan tutur agar mau memberikan fakta mengenai siapa pelaku atau lembaga yang ikut serta dalam peristiwa itu.

Data 007 KSM

- Rosi : "Apanya yang berat?"
- Bung Jaz : "Sulit untuk penundaan amandemen itu, sulit sekali"
- Rosi : "Oke diakui ya bahwa itu sebenarnya sulit ya?"
- Bung Jaz : "Iya sulit, bolak-balik disampaikan itu. Tetapi, mahasiswa tetap mau menyampaikan aspirasinya, ya ndak ada soal"
- Hasan Nasbi : "Itu sama kayak bilang juga kalau nambah istri itu sulit juga"
- Rosi : "Ini Anda nambah istri terus ini. Cari analogi yang lain lah!"

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 007 KSM topik yang dibahas mengarah pada sulitnya pelaksanaan penundaan amandemen. Akan tetapi, ketika pembahasan tersebut sedang terjadi, salah satu narasumber ikut

menanggapi dengan menggunakan suatu perumpamaan yang tidak masuk akal. Pernyataan ini abaikan oleh pembawa acara karena tidak sesuai dengan topik yang dibahas.

Tuturan pada data 007 KSM menunjukkan kesembronoan dengan kategori gurauan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat "Itu sama kayak bilang juga kalau nambah istri itu sulit juga". Dalam diskusi, seorang narasumber berasumsi dan menyamakan persoalan mengenai sulitnya penundaan amandemen itu sama sulitnya dengan menambah istri. Hal ini membuat jengkel pembawa acara dengan mengatakan "Ini Anda nambah istri terus ini. Cari analogi yang lain lah!", dan menyarankan untuk mencari analogi lain yang sesuai dengan topik yang dibahas.

Data 008 KSM

Hasan Nasbi : "Itu sama kayak bilang juga kalau nambah istri itu sulit juga"

Rosi : "Ini Anda nambah istri terus ini. Cari analogi yang lain lah!"

Hasan Nasbi : "Gak, saya akan konsisten dengan kayak gitu. Susah, tidak gampang. Tapi begitu sekali diucapkan ini akan curiga tapi kalau cuma sampai ditenggorkan"

Rosi : "Saya agak ragu ini, bagian dari apa pemikiran politik dia? Atau, dia lagi curhat tentang apa yang dirasakan secara pribadi?"

Hasan Nasbi : "Iya mungkin, terserah aja. Tapi itu contoh yang paling gampang daripada bicara abstrak kayak Rocky, tidak dipahami oleh orang lain. Lebih baik saya bicara yang gampang dipahami oleh publik gitu"

Konteks Tuturan:

Pada tuturan data 008 KSM salah satu narasumber beranggapan bahwa penundaan amandemen itu sama sulitnya dengan menambah istri. Hal ini menimbulkan kecurigaan dalam pikiran pembawa acara yang menganggap mitra tuturnya sedang mencurahkan isi hatinya secara pribadi.

Tuturan yang terdapat pada data 008 KSM merupakan kesembronoan dengan gurauan. Pembawa acara mengungkapkan kecurigaan dengan gurauan yang ditunjukkan pada kalimat "Saya agak ragu ini, bagian dari apa pemikiran politik dia? Atau, dia lagi curhat tentang apa yang dirasakan secara pribadi". Kecurigaannya ini mengarah pada lawan tutur yang memiliki pemikiran bahwa menambah istri itu sama halnya dengan menambah suatu permasalahan. Hal ini ditanggapi dengan sinis oleh penutur dan bermaksud ingin memberikan gambaran agar mudah dipahami oleh pendengar yang sedang mengikuti jalannya diskusi yang ditunjukkan dengan kalimat "Iya mungkin, terserah aja. Tapi, itu contoh yang paling gampang daripada bicara abstrak kayak Rocky. Tidak dipahami oleh orang lain. Lebih baik saya bicara yang gampang dipahami oleh publik, gitu".

Data 009 KSM

- Rosi : "Jadi, itu menurut Kak Irma, demo-demo ketika masih ada ketidakpercayaan itu. Itu sesuatu yang bisa diterima nggak? Misalnya, mahasiswa akan masih bergerak"
- Irma Suryani : "Diterima"
- Rosi : "Karena itu bagian dari mengawal?"
- Irma Suryani : "Mengawal. Dan merupakan kontrol sistem yang efektif terhadap pemerintah"
- Rosi : "Supaya disiplin, pada waktu pemilu 14 Februari 2024?"
- Irma Suryani : "Yes"
- Rosi : "Sama-sama mengawal tahapan pemilu"
- Irma Suryani : "Sepakat!"
- Rosi : "Jadi, penting mahasiswa-mahasiswa masih terus bisa bergerak. Bagian-bagian dari mengawal ya?"
- Irma Suryani : "Iya, yang penting aparat jangan sampai ditunggangi. Itu aja"
- Rosi : "Komit ya untuk menolak?"
- Irma Suryani : "Komit"
- Rosi : "Betul ya?"
- Irma Suryani : "Lah, itu Pak Brewok udah ngomong lho Ros. Yakan? Udah ngomong. Dan Pak Brewok itu gak pernah bolak-balik kalau ngomong, selama ini"

Konteks Tuturan:

Pada tuturan data 009 KSM pembawa acara berusaha memastikan bahwa pendapat yang diungkapkan lawan tutur itu benar. Sementara itu, narasumber sebagai lawan tutur memberi tanggapan dengan pasti dan berusaha meyakinkan kembali. Akan tetapi, dalam tanggapannya narasumber sedikit bergurau dengan menyebutkan salah satu tokoh yang dimaksud menggunakan sebutan atau julukan lain (bukan nama sebenarnya). Hal ini dapat dilihat pada kalimat "Lah itu Pak Brewok udah ngomong lho, Ros."

Tuturan yang terjadi pada data 009 KSM ini merupakan kesembronoan dengan gurauan karena salah satu narasumber memberikan tanggapan yang kurang sopan dengan menyebutkan seorang tokoh menggunakan julukan atau sebutan yang bukan nama sebenarnya. Peristiwa ini dapat ditandai dengan kalimat "Lha, itu Pak Brewok udah ngomong lho Ros.".

Data 010 KSM

- Hasan Nasbi : "Bukan Cak Imin gak penting, tapi gak terlalu dekat dengan presiden. Orang gak heboh"
- Rosi : "Ini sebenarnya dia ingin mengatakan bahwa Cak Imin mau ngomog apa juga, nggak dianggap. Gitu ya?"
- Bung Jaz : "Mbak Rosi dulunya juga biang kerok ini. Gimana?"

Hasan Nasbi : "Tapi, ketika Pak Luhut yang bicara. Semua seluruh Indonesia bereaksi, karena dianggap sangat dekat dengan presiden"

Rosi : "Dan dianggap itu suara presiden?"

Hasan Nasbi : "Ya, susah untuk mengabaikan itu. 'Oh ini suara saya sendiri', itu kan sulit untuk mengabaikan itu"

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 010 KSM, terjadi pertentangan semu antara narasumber dengan pembawa acara. Selain itu, adapula tuduhan yang diucapkan oleh narasumber lain kepada pembawa acara sebagai bentuk rasa jengkel dan meluapkan emosi perasaannya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat "Mbak Rosi dulunya juga biang kerok ini. Gimana?"

Tuturan pada data 010 KSM di atas merupakan kesembronoan dalam bentuk gurauan dan sindiran. Ketika salah satu narasumber memberikan pendapatnya dalam diskusi tersebut, pembawa acara menanggapi dengan tidak serius (meremehkan). Hal ini dapat dilihat pada kalimat "Ini sebenarnya dia ingin mengatakan bahwa Cak Imin mau ngomong apa, juga nggak dianggap. Gitu ya?". Dilanjutkan dengan tuturan dari narasumber lain yang mengatakan bahwa "Mbak Rosi dulunya juga biang kerok ini. Gimana?". Kalimat tersebut sebagai bentuk tuduhan maupun sindiran kepada pembawa acara karena dianggap sebagai penyebab menambah permasalahan dalam diskusi tersebut.

Data 011 KSM

Rocky Gerung : "Iya jelas, saya ngerti Ade seorang Demokrat. Saya tahu Ade dari 40 tahun lalu, teman baik saya. Apa saya kurang kenal Ade Armando itu? Jadi, yang digebuk kemarin bukan tubuh biologis Ade itu, kalau kita bikin abstraksi lagi, gitu. Secara hukum itu tubuh biologis, tapi dibelakangnya ada *social text*"

Rosi : "Bukankah itu menambah betapa berbahayanya sebagai seorang..., kita sebagai Indonesia melihat..."

Rocky Gerung : "Memang berbahaya, memang berbahaya. Siapa yang mesti kita tagih itu? Pada siapa? Sosial media? Enggak. Presiden gagal mengakrabkan kehidupan warga negara, itu intinya"

Rosi : "Kenapa itu harus dilempar lagi ke presiden?"

Rocky Gerung : "Oke, lempar ke siapa? Muldoko? Luhut? Mau lempar ke siapa coba? Itu pertanyaan saya"

Irma Suryani : "Orang ini gak pernah lempar ke siapa-siapa, tujuannya cuma Jokowi. Semua kesalahan orang, orang korengan, panuan, kurapan juga Jokowi kalau dia, mah! Nggak usah ditanya lagi. Udahlah, udah final itu"

Konteks Tuturan:

Pada tuturan dalam data 011 KSM, terjadi perdebatan mengenai permasalahan siapa yang akan bertanggungjawabkan atas

peristiwa pengeroyokan Ade Armando. Para narasumber dan pembawa acara saling melempar pertanyaan. Kemudian, salah seorang narasumber memberi tanggapan dengan sedikit gurauan (candaan). Kejadian ini dapat ditandai dengan kalimat "Orang ini gak pernah lempar ke siapa-siapa, tujuannya cuma Jokowi. Semua kesalahan orang, orang korengan, panuan, kurapan juga Jokowi kalau dia, mah! Nggak usah ditanya lagi. Udahlah, udah final itu".

Tuturan yang terdapat pada data 011 KSM merupakan ketidaksantunan dengan gurauan (ketidakseriusan). Ketika peserta diskusi saling mempertanyakan siapa yang akan mempertanggungjawabkan masalah yang sedang terjadi, salah seorang narasumber memberikan tanggapan dengan sedikit bercanda dan beranggapan bahwa lawan tuturnya ingin menyerang salah satu tokoh di luar forum untuk mempertanggungjawabkan masalah yang sedang terjadi. Peristiwa ini dapat dilihat dari kalimat "Orang ini gak pernah lempar ke siapa-siapa, tujuannya cuma Jokowi. Semua kesalahan orang, orang korengan, panuan, kurapan juga Jokowi kalau dia, mah! Nggak usah ditanya lagi. Udahlah, udah final itu".

Data 012 KSM

Hasan Nasbi : "Benar! Jadi, Bang Rocky ini lebih hebat daripada Snouck Hurgronje. Kalau Snouck Hurgronje itu belajar di Mekah dulu ya, belajar pakai jubah dan segala macam. Baru kemudian dianggap sebagai Islam"

Rocky Gerung : "Coba saya mau tahu komentar tuduhan begituan..."

Hasan Nasbi : "Nah, kalau Bang Rocky ini di WA-WA tuh statementnya dia yang dipakai oleh kelompok-kelompok yang seperti ini, yang dianggap Bang Rocky. Pakai baju kayak ateis aja dianggap sebagai hujjatul Islam kok, gitu. Jadi, jauh lebih hebat karena lebih hebat dari Snouck Hurgronje. Mungkin juga bahayanya lebih besar daripada Snouck Hurgronje"

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 012 KSM terdapat beberapa unsur kesembronoan yang berkaitan dengan candaan, sindiran dan kata-kata kasar yang diungkapkan oleh seorang narasumber. Peristiwa ini ditandai dengan kalimat "Jadi, Bang Rocky ini lebih hebat daripada Snouck Hurgronje", "Pakai baju kayak ateis aja dianggap sebagai hujjatul Islam kok", dan "Mungkin juga bahayanya lebih besar daripada Snouck Hurgronje".

Tuturan yang terjadi dalam percakapan pada data 012 KSM ini merupakan kesembronoan yang mengandung unsur gurauan dengan ungkapan kalimat "Jadi, Bang Rocky ini lebih hebat daripada Snouck Hurgronje", sindiran (tuduhan) yang dapat dilihat pada kalimat "Mungkin juga bahayanya lebih besar daripada Snouck Hurgronje", dan kalimat yang menggunakan kata-kata kasar sehingga kurang sopan untuk didengar (tabu). Kalimat tersebut dapat dilihat pada dialog "Pakai baju kayak ateis aja dianggap

sebagai hujjatul Islam kok" seakan narasumber ini hanya memandangi pada satu sisi saja penjelasan yang diungkapkan dari lawan tutur, ataupun kurang memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh lawan tutur.

Data 013 KSM

Bung Jaz : "Ya, tentu dari peristiwa Pak Armando kemarin. Kami sebagai partai yang terbuka, yang berwarna-warna disitu. Kami merasa, bahwa ini memang ada soal yang serius. Apakah pakai tesisnya Pak Rocky atau yang siapapun itu..."

Rocky Gerung : "Bukan. Bandingin aja di zaman lain, ada nggak ketebalan masyarakat?"

Bung Jaz : "Ya memang, hari-hari ini memang..."

Rocky Gerung : "Yes, hari-hari ini memang bermasalah"

Irma Suryani : "Udahlah! Kan yang namanya zaman itu kan berubah to Rosi? Nggak bisa kembali ke belakang"

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 013 KSM, salah seorang narasumber sedang mengungkapkan pendapatnya. Akan tetapi, seorang narasumber lainnya memotong pembicaraan dan memberi tanggapan dengan gurauan. Peristiwa ini dapat dilihat dengan kalimat "Ya memang, hari-hari ini memang...", dilanjutkan dengan jawaban dari narasumber lain "Yes, hari-hari ini memang bermasalah".

Tuturan yang terdapat pada data 013 KSM di atas merupakan bentuk ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan yang ditunjukkan dengan bentuk ketidaksopanan memotong pembicaraan orang lain dan memberi tanggapan yang tidak serius atau kurang fokus dengan topik masalah yang sedang dibahas. Hal ini dapat dilihat pada kalimat yang diucapkan yaitu "Yes, hari-hari ini memang bermasalah".

Data 014 KSM

Rocky Gerung : "Saya mau terangkan itu, tapi saya terpaksa mesti memakai teori itu. Tapi saya bisa dengan segera terangkan. Antropologi politik bangsa ini dalam studi dari Snouck Hourgronje sampai Clifford Greetz, ada antropologi dendam"

Irma Suryani : "Ya karena kalau ngomong begitu, biar orang pusing dengarnya"

Rocky Gerung : "Kalau Anda pernah belajar antropologi dendam, itu ada istilah itu. Islam disebut sebagai *majority with minority mentality*, itu. Bukunya ada di *War Time*, baca Ibu Irma! Itu pentingnya baca, baca, baca. Bukan kerja, kerja, kerja, itu. Jadi, kalau pimpinan tidak punya kemampuan abstraksi, dia gak bisa baca *social assesment* bangsa ini apa?"

Rosi : "Tapi, bukankah dendam itu jangan kemudian kita benarkan. Karena jauh dari keadaban, Bung Rocky"

Irma Suryani : "Tapi saya heran ya! Dia ngaku pintar, tapi gak jadi-jadi presiden, gitu lho!"

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 014 KSM, terjadi perdebatan diantara dua tamu undangan. Perselisihan ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat diantara keduanya. Seorang narasumber merasa jika lawan tuturnya berbicara dengan pikiran yang terlalu tinggi sehingga apa yang disampaikan membuat bingung para pendengarnya. Ia juga menyatakan keraguannya kepada lawan tutur karena dengan pemikirannya tersebut dia dianggap pintar, namun tidak bisa menjadi presiden.

Tuturan yang terjadi pada data 014 KSM merupakan bentuk ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan yang ditunjukkan dengan kalimat "Tapi saya heran ya! Dia ngaku pintar, tapi gak jadi-jadi presiden, gitu lho!". Kalimat ini diucapkan oleh penutur karena merasa jengkel dengan tuturan yang diucapkan oleh lawan tuturnya yang memiliki pikiran terlalu tinggi sehingga tuturannya tidak bisa dipahami oleh orang lain yang mendengarnya.

Data 015 KSM

Rocky Gerung : "Memang kita gak benarkan. Justru itu, gini-gini. Kalau presiden tahu bahwa antropologi bangsa ini adalah dendam, dia mesti cari cara. Tapi dia gak tahu itu, itu soalnya!"

Irma Suryani : "Ya cuma dia lho, yang paling tahu!"

Bung Jaz : "Kasih tahu dong Pak Rocky!"

Rocky Gerung : "Kasih tahu? Kasih tahu sama saya, kapan saya kasih tahu dia (presiden)?"

Irma Suryani : "Dia nggak mau"

Rosi : "Nah, justru itu. Artinya..."

Irma Suryani : "Dia nggak mau ngasih tahu presidennya. Pokoknya ngomporin terus, biar Indonesia ini kacau. Hobi dia ngacau!"

Konteks Tuturan:

Tuturan dalam data 0015 KSM, terjadi sindiran dengan gurauan di mana dua narasumber saling memojokkan lawan tuturnya yang sedang memberikan pendapatnya tentang pemimpin bangsa yang tidak mengetahui antropologi bangsanya sendiri. Penutur ini juga seolah-olah ingin mengkritik pemimpinnya namun tidak mau memberikan solusi untuk bisa meredam permasalahan yang sedang dibahas.

Tuturan yang terjadi pada data 015 KSM adalah bentuk ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan dan berusaha memojokkan lawan tutur karena adanya rasa kesal atau jengkel dalam diri penutur. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kalimat yaitu "Ya cuma dia lho, yang paling tahu!", "Kasih tahu dong Pak Rocky!", "Dia nggak mau", dan "Dia nggak mau ngasih tahu presidennya. Pokoknya ngomporin terus, biar Indonesia ini kacau. Hobi

dia ngacau!". Kalimat gurauan terdapat pada kata "Kasih tahu dong Pak Rocky!" yang bertujuan agar penutur mau memberikan pendapatnya mengenai solusi yang dapat meringankan masalah. Namun, lawan tutur berusaha mengelak seolah tidak mau memberi jawaban atau tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini membuat si penutur menyindir lawan tuturnya dan berusaha memojokkannya seolah lawan tuturnyalah yang membuat masalah ini menjadi kacau. Kejadian ini dapat ditandai dengan kalimat "Dia nggak mau ngasih tahu presidennya. Pokoknya ngomporin terus, biar Indonesia ini kacau. Hobi dia ngacau!".

Data 016 KSM

Hasan Nasbi : "Nah, saya melihat responnya ada tiga kemarin. Ada yang langsung mengutuk itu. Tapi ada juga yang bergembira terang-terangan. Bergembiranya terang-terangan, dan ada yang meliuk-liuk di tengah. Nah, teman-teman Bung Rocky ini yang meliuk-liuk di tengah. Saya mengutuk itu, tapi saya bisa..."

Rocky Gerung : "Bukan teman-teman saya. Tapi teman-teman Bang Ade pun meliuk-liuk di tengah. *You* jangan potong-potong kalimat itu"

Hasan Nasbi : "Meliuk-liuk di tengah. Tapi temannya Bang Rocky juga kan?"

Rocky Gerung : "Betul, tapi *you* jangan sebut"

Hasan Nasbi : "Oke, temannya Bang Rocky dan Bang Ade juga ada yang meliuk-liuk..."

Rocky Gerung : "Teman-teman dosennya Ade bahkan mendua di situ, bukan teman-teman saya"

Konteks Tuturan:

Pada tuturan dalam data 016 KSM, sedang membahas penyebab terjadinya permasalahan yang dialami oleh seorang korban dalam peristiwa demo mahasiswa. Sedangkan, respon yang dirasakan oleh salah satu narasumber dari peristiwa tersebut berupa kekesalan dan mengutuk peristiwa tersebut.

Tuturan yang terdapat pada data 016 merupakan bentuk ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan yang digunakan dengan tujuan untuk mengungkap suatu kebenaran. Hal ini dapat ditandai dengan kalimat "Tapi ada juga yang bergembira terang-terangan. Bergembiranya terang-terangan, dan ada yang meliuk-liuk di tengah. Nah, teman-teman Bung Rocky ini yang meliuk-liuk di tengah" dan "Meliuk-liuk di tengah. Tapi temannya Bang Rocky juga kan?". Akan tetapi, lawan tutur yang diberikan pertanyaan tersebut berusaha mengelak untuk menutupi sesuatu yang mungkin saja pernyataan yang diungkapkan tersebut benar adanya. Kalimat elakan tersebut dapat ditandai pada dialog "Betul, tapi *you* jangan sebut".

Data 017 KSM

Rocky Gerung : "You nggak tahu saya berapa kali diusir. Bahkan di undangan resmi pendukung Jokowi, saya diusir"

Hasan Nasbi : "Ya mungkin diusir, tapi kalau digebuk sih enggak"

Rocky Gerung : "Ya belum aja, karena banyak saksi di situ. Sama aja. Apa bedanya?"

Irma Suryani : "Ya mudah-mudahan nggak digebukin lah ya"

Rosi : "Jangan lah..., jangan..."

Irma Suryani : "Iya, kan saya bilang jangan. Mudah-mudahan nggak digebukin"

Konteks Tuturan:

Pada tuturan dalam data 017 KSM, terjadi pembahasan tentang salah satu narasumber yang pernah datang dan diundang dalam suatu pertemuan resmi lembaga pemerintahan. Namun, narasumber ini dalam mengikuti acara tersebut sempat mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan bagi dirinya.

Tuturan yang terjadi pada data 017 KSM merupakan bentuk ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan, karena penutur berusaha mengejek lawan tuturnya dengan sindiran ketika ia mendengar cerita perihal kejadian kurang menyenangkan yang dialami oleh lawan tuturnya ketika menghadiri sebuah undangan resmi di suatu lembaga. Hal ini dapat ditandai dengan kalimat "Ya mungkin diusir, tapi kalau digebuk sih enggak".

Data 018 KSM

Bung Jaz : "Kenapa terjadi pembelahan? Kata Pak Rocky tadi, kita semua mengakui karena pasti ada ketidakadilan. Kalau ada ketidakadilan, berarti..."

Rosi : "Yang ada karena ada kezaliman kan ya?"

Bung Jaz : "Ada kezaliman"

Rosi : "Makanya terjadi keterbelahan"

Bung Jaz : "Muculkan keadilan di negeri ini. Aman"

Rocky Gerung : "Oleh? Siapa yang bertanggungjawab untuk memunculkan keadilan?"

Bung Jaz : "Ya kita semua bertanggungjawab"

Rocky Gerung : "Ciee, moderat ya...!!"

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 018 KSM sedang membahas soal ada atau tidaknya keadilan dalam peristiwa yang terjadi. Salah satu narasumber berpendapat jika tidak ada keadilan maka kitalah yang harus memunculkannya.

Tuturan yang terdapat pada data 018 KSM merupakan ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan karena salah satu narasumber yang mengungkapkan pendapatnya dengan kalimat "Muculkan keadilan di negeri ini", dianggap kurang serius dan kurang melihat kebenaran yang terjadi di lapangan. Penutur mempertanyakan siapa yang bertanggungjawab memunculkan keadilan. Sementara, pertanyaan itu dijawab lawan tutur dengan kalimat "Ya kita semua bertanggungjawab". Penutur merasa bahwa

keadilan ini belum sepenuhnya terealisasi di masyarakat bahkan dikalangan atas, sehingga penutur mengatakan "Ciee, moderat ya...!!" sebagai bentuk sindiran bagi kalangan atas mengetahui bahwa keadilan penting dan diperlukan.

Data 019 KSM

Rocky Gerung : "Poin-poin itu. Nah, saya bilang dulu saya pernah kasih solusi pada teman-teman yang masuk KSP, penasihat presiden. Coba bikin satu forum sore hari itu. Undang semua orang disitu wartawan pinter, jurnalis pinter. Supaya Pak Jokowi di *brief*, sehingga kalau dia keluar, ada kalimat. Ini yang keluar adalah bunyi-bunyian. Itu intinya!"

Rosi : "Yakan tidak setiap presiden memiliki talenta berkomunikasi"

Rocky Gerung : "Justru itu"

Rosi : "Bisa juga dia talentanya dalam memutuskan sesuatu dengan cepat"

Rocky Gerung : "Ya memutuskan sesuatu dengan cepat dengan akibat bangsa terbelah"

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 019 KSM sedang membahas mengenai saran yang diberikan oleh salah satu narasumber agar mengundang beberapa orang penting guna melatih public speaking bagi pemimpin yang dirasa kurang mampu dalam berpidato.

Tuturan yang terdapat pada data 019 KSM merupakan ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan. Peristiwa ini dimulai ketika salah seorang narasumber mengungkapkan pendapatnya bahwa presiden kurang mampu berpidato dan hanya bunyi-bunyian saja atau hafalan saja yang disampaikannya. Hal ini ditanggapi dengan kurang serius dan dilanjutkan oleh seorang narasumber lainnya sehingga menimbulkan kesan sindiran. Kejadian ini dapat ditandai dengan kalimat "Ini yang keluar adalah bunyi-bunyian", "Yakan tidak setiap presiden memiliki talenta berkomunikasi", "Bisa juga dia talentanya dalam memutuskan sesuatu dengan cepat", dan "Ya memutuskan sesuatu dengan cepat dengan akibat bangsa terbelah".

Data 020 KSM

Irma Suryani : "Semua bangsa ini harus rekonsiliasi, tidak boleh ada lagi pembelahan-pembelahan dalam kehidupan berdemokrasi. Jadi, pemuka agama juga harus bertanggungjawab. Kemudian tokoh masyarakat, parlemen, kemudian ya... kita-kita ini termasuk juga bagian yang harus memberikan solusi itu. Termasuk jangan menaikkan terus tensi, ya turunkan. Jadi, kita semua itu harus mulai belajar bijak"

Rosi : "Ke sini Kak Irma bilanganya!"

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 020 KSM memperlihatkan situasi saat salah satu narasumber sedang mengungkapkan pendapatnya mengenai apa yang perlu dilakukan dalam mengatasi masalah yang sedang terjadi. Namun, ia mengatakannya dengan pandangan yang hanya tertuju pada salah satu orang narasumber lainnya dengan tidak menghiraukan orang-orang lain yang ada disekitarnya. Seakan yang lainnya tidak diajak bicara, pembawa acara dengan sengaja menegurnya agar penutur fokus menyampaikan kepada seluruh pendengarnya.

Tuturan yang terjadi dalam data 020 KSM merupakan ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan yang ditunjukkan dengan sikap atau perilaku memalingkan muka (fokus pada seseorang). Hal ini terjadi ketika salah satu narasumber sedang mengungkapkan pendapatnya dan hanya ditujukan kepada seorang narasumber lainnya. Seolah ingin memberikan penjelasan atau penegasan atas kejengkelannya terhadap orang yang memberikan pendapat namun tidak mau memberikan solusi. Peristiwa ini diakhiri dengan panggilan berupa "Ke sini Kak Irma bilangny!" dari pembawa acara agar penutur ini fokus kembali menatap lawan bicara yang lainnya.

Data 021 KSM

Irma Suryani : "Saya harus mulai belajar bijak. Kalau menurut saya, kalau yang nggak gatal itu nggak usah digaruk. Itu yang harusnya dilakukan oleh partai-partai politik. Partai politik juga harus merestorasi. Dari melihat situasi seperti ini harusnya jadi..."

Rosi : "Apakah suasana kebatinan masyarakat yang lagi susah jangan kemudian diiming-imingi dengan wacana yang..."

Irma Suryani : "Iya, jangan di PHP juga masyarakat. Itu juga nggak benar"

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 021 KSM memperlihatkan situasi ketika narasumber dan pembawa acara sedang berdiskusi membicarakan masalah kebatinan masyarakat yang lagi susah secara ekonomi. Salah satu narasumber memberikan pendapatnya dan ditanggapi oleh narasumber lainnya dengan gurauan.

Tuturan pada data 021 KSM, merupakan bentuk ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan dengan ungkapan tabu. Hal ini dapat dilihat pada kalimat "Kalau menurut saya, kalau yang nggak gatal itu nggak usah digaruk". Kalimat ini diucapkan dengan maksud tujuan sebagai gambaran untuk mempermudah pemahaman seseorang dalam memahami persoalan yang terjadi bahwa partai politik perlu menangani urusan tepat pada sasarannya dan mengabaikan hal yang tidak penting.

Data 022 KSM



Rosi : "Jadi, tentang apa yang terjadi pada demo mahasiswa kemarin. Hari Senin tanggal 11 April lalu dan juga apa yang terjadi pada Ade Armando itu sesungguhnya memberikan pesan besar bagi kita semua. Tentang partai politik, para pembuat kebijakan supaya mereka juga bisa paham apa yang menjadi kebatinan masyarakat. Rasa yang mereka lihat sekaligus juga pada apa yang terjadi pada Bung Ade Armando itu menjadi pelajaran kemanusiaan bagi kita semua. Terima kasih"

Bung Jaz : "Tapi solusinya belum ketemu"

Rocky Gerung : "So sweet!"

Konteks Tuturan:

Pada tuturan dalam data 002 KSM, situasi pembahasan memasuki tahap akhir acara di mana pembawa acara menyampaikan pesan dan rangkuman yang didapatkan selama berjalannya acara. Setelah acara diakhiri oleh pembawa acara, beberapa narasumber mengucapkan sebuah kata sebagai penutup acara.

Tuturan yang terdapat pada data 022 KSM merupakan kesembronoan dengan gurauan yang dapat dilihat pada kalimat "So sweet!". Kalimat ini diucapkan untuk menghibur para pendengar dan sebagai bentuk ketidakseriusan karena berada diluar situasi diskusi. Kata tersebut menjadi tidak santun karena diucapkan ketika narasumber menyela ucapan narasumber lainnya pada kalimat "Tapi solusinya belum ketemu".

b. Bentuk Ketidaksantunan Memain-mainkan Muka (MMM)

Memain-mainkan muka dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel. Selain itu, perilaku memain-mainkan muka dapat ditandai dengan adanya unsur sinis, sindiran, cercaan, yang menjengkelkan orang lain dan membuat bingung orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh sebanyak 13 jumlah data yang termasuk dalam bentuk ketidaksantunan kesembronoan, berikut ini hasil data yang didapatkan:

Data 001 MMM

Rosi : "Jadi, apa yang dianggap aspirasi itu valid?"

Bung Jaz : "Iya"

Rosi : "Aspirasi valid bahwa dulu, adanya perpanjangan masa presiden, penundaan pemilu, itu valid? Penundaan pemilu bukan sebuah alasan yang direkayasa?"

Bung Jaz : "Penundaan"

Rosi : "Tidak, tidak"

Bung Jaz : "Penundaan. Bukan perpanjangan 3 periode ya!"

Rosi : "Saya bilang, penundaan pemilu, penambahan masa presiden. Itu menurut Anda aspirasi rakyat valid? Bukan sesuatu yang direkayasa dan terorkestrasi?"

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 001 MMM, penutur (pembawa acara) berusaha menegaskan atau meyakinkan kembali pernyataan yang diungkapkan oleh lawan tutur bahwa aspirasi masyarakat mengenai penundaan pemilu dan penambahan masa presiden tiga periode itu valid sesuai kabar yang didapatkan.

Tuturan yang terjadi pada data 001 MMM merupakan bentuk ketidaksantunan berupa sindiran yang terdapat dalam kalimat "Bukan sesuatu yang direkayasa dan terorkestrasi?". Kalimat tersebut diungkapkan untuk mendapatkan kebenaran dari pernyataan yang diucapkan oleh lawan tutur mengenai masalah yang didiskusikan.

Data 002 MMM

Rocky Gerung : "Iya. Pak Jokowi, 14 jam sebelum demo, panggil menteri- menteri untuk memberitahu jadwal pemilu. Dan itu hari Minggu. Ngapain, gitu? Dia takut, ketika dia tahu bahwa demo itu serius besar. Jadi, Pak Jokowi akhirnya bicara karena dia takut pada massa, bukan pada konstitusi. Sehingga, mau 23 orang bertanya. Itu nggak ada tuh Pak Jokowi akan panggil rapat itu tuh. Kan soal permainan psikologi saja kan? Karena itu, mahasiswa menganggap 'Gile ni orang, jago kita apa?'. Dan dibelakang pikiran mahasiswa, ada social text yang menganggap bahwa 'Pak Jokowi itu pembohong'. Tiap kali, dia akan ubah lagi itu. Jadi, itu soalnya. Saya mau terangkan itu dari kacamata akademis, bukan karena saya pengkritik pemerintah"

Konteks Tuturan:

Pada dialog dalam data 002 MMM, seorang narasumber memberikan tanggapan terhadap kinerja pemerintah yang dirasa kurang baik. Selain itu, narasumber juga mengungkapkan suatu kalimat yang dapat menyebabkan perselisihan diantara dua pihak yaitu pemerintahan utamanya presiden sebagai pemimpin negara dengan mahasiswa pendemo ataupun masyarakat.

Tuturan yang terjadi pada data 002 MMM merupakan ketidaksantunan berupa sinisme dengan tujuan untuk merendahkan orang lain dan membuat orang lain merasa bersalah. Hal ini dapat dilihat pada kalimat yang diucapkan oleh narasumber yang berbunyi "Gile ni orang, jago kita apa?" dan "Dan dibelakang pikiran mahasiswa, ada social text yang menganggap bahwa 'Pak Jokowi itu pembohong'".

Data 003 MMM

Rocky Gerung : "Iya. Ini dia katakan, tetapi akibatnya nggak ada. Tetap, relawan dibawa itu. Kebulatan tekad, sampai Cak Imin, segala macam. Masih ngomong tentang, 'peluang masih bisa'. Apalagi soal big data tuh kan? Pak Jokowi istilahnya kasih *testee agreement*, persetujuan diam-diam. Baru



pas sebelum demo, baru dia putus. Nggak boleh itu! Lain kalau..., misalnya saya terangkan ya? Psikologinya, kalau Anda orang pintar, orang istana. Pak Jokowi ingin bilang 'Saya kumpulkan untuk kita bicara tentang demo besok. Dan karena ini darurat, maka saya panggil hari Minggu itu'. Jadi, betul kedaruratan. 'Karena darurat, maka hanya yang terlibat dengan politik yang saya undang'. Lu orang, mungkin penting. 'Pak Luhut bagaimana, pak?'. 'Pak Luhut akan saya tugaskan hal yang lain, besok itu'. Mungkin mau di-*resuffle* atau mau dipecat. Lu orang ngerti'o, Pak Jokowi tahu bahwa akan ada akibat. Itu kan hak Anda, kan? Itu yang dibaca oleh mahasiswa sebagai sogokan. Dia sudah persiapan demo ini dari 2 bulan lalu".

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 003 MMM, seorang narasumber menyatakan pendapat tentang kecurigaannya atas masalah rapat mendadak yang terjadi di pemerintahan. Narasumber merasa bahwa panggilan tersebut merupakan suatu strategi atau siasat untuk menyerang adanya demo yang terjadi. Namun, menurutnya strategi yang telah direncanakan itu tidak berhasil terlaksana.

Tuturan yang terjadi pada data 003 MMM merupakan ketidaksantunan dalam bentuk sindiran. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat "Ini dia katakan, tetapi akibatnya nggak ada" yang merupakan suatu bentuk ungkapan kekecewaan atas strategi atau usaha yang dilakukan pemerintah ini tidak membuahkan hasil yang baik

Data 004 MMM

Rocky Gerung : "Ini lain, kalau dari awal Pak Jokowi kasih hukuman pada mereka. Ini dimenit-menit terakhir, baru Pak Jokowi bilang 'Oke, saya kasih kartu kuning nih'. Itu sudah di depan gol, udah tinggal nendang aja. Ngapain dihalangi? Jadi, kalau dibilang punya hak. Ya, punya hak. Orang bicara, ya boleh. Tapi, kenapa hak orang bicara untuk menurunkan presiden itu nggak boleh? Kan sama-sama konstitusional kan? Bicara doang. Tapi kan ada itu, semua larangan 'Jangan dong diturunkan, sebelum masih periode'. Loh kenapa? Semua kan wacana juga?"

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 004 MMM membahas mengenai pendapat dari seorang narasumber mengenai tuntutan menurunkan presiden dari masa jabatan. Narasumber tersebut merasa bahwa tuntutan-tuntutan tersebut sah-sah saja dan sebagai hak bagi masyarakat untuk bersuara.

Tuturan yang terdapat pada data 004 MMM merupakan bentuk ketidaksantunan dengan sindiran yang merujuk pada bentuk keadilan yang diperuntukkan bagi setiap orang untuk memiliki hak bersuara atau berbicara

menyampaikan pendapat, saran, maupun kritikan bagi pemerintah. Peristiwa ini dapat ditandai dengan kalimat "Jadi, kalau dibilang punya hak. Ya, punya hak. Orang bicara, ya boleh. Tapi, kenapa hak orang bicara untuk menurunkan presiden itu nggak boleh? Kan sama-sama konstitusional kan? Bicara doang. Tapi kan ada itu, semua larangan 'Jangan dong diturunkan, sebelum masih periode'. Loh kenapa? Semua kan wacana juga?".

Data 005 MMM

Rocky Gerung : "Nih ya, saya jelaskan dengan sangat pelan-pelan konsepnya. Itu memperpanjang dan memperpendek konstitusional, dimungkinkan itu syarat-syaratnya ada dalam konstitusi. Oke? Gak usah diucapin di sini. Mereka yang menghalangi orang untuk memperpendek kekuasaan, itu membully, gak ada buktinya"

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 005 MMM menggambarkan situasi di mana seorang narasumber memberikan pendapat tentang peraturan memperpanjang ataupun memperpendek masa jabatan yang ada dalam konstitusi. Namun, narasumber juga menuduh pihak lain sebagai penyebab dari masalah tersebut.

Tuturan yang terdapat pada data 005 MMM adalah bentuk ketidaksantunan berupa cercaan dengan menuduh pihak lain menggunakan kata kasar sebagai 'pembully'. Peristiwa ini dapat ditandai dengan kalimat "Mereka yang menghalangi orang untuk memperpendek kekuasaan, itu membully, gak ada buktinya".

Data 006 MMM

Hasan Nasbi : "Tetapi faktanya, golongan Ade Armando..., saya sebut golongan ya? Bukan Ade Armando, nih. Ade Armando itu adalah teks sosial. Itu diwacanakan di situ bahwa 'Mahasiswa ini dungu'. Kan presiden udah sebutin bahwa nanti harga-harga turun, minyak goreng, terus segala macam. Tapi, mereka berfikir bahwa mahasiswa ini mau bikin makar, gitu"

Konteks Tuturan:

Tuturan dari data 006 MMM sebagai bentuk ungkapan pendapat dari salah satu narasumber yang menanggapi perihal demo dan pengeroyokan terhadap mahasiswa pembuat ricuh saat demo berlangsung. Narasumber tersebut melontarkan kata kasar sebagai sebutan atau julukan bagi pelaku atau mahasiswa yang ikut dalam demo itu.

Tuturan yang terjadi pada data 006 MMM merupakan bentuk ketidaksantunan bermain-mainkan muka dengan cercaan dengan tujuan untuk merendahkan orang lain. hal ini dapat dilihat dari kalimat "Ade Armando

itu adalah teks sosial. Itu diwacanakan di situ bahwa ‘Mahasiswa ini dungu.’” Kata ‘dungu’ diucapkan sebagai bentuk penghinaan atau merendahkan status sosial seseorang dan dalam kejadian ini mahasiswa tersebut dianggap dungu atau bodoh.

Data 007 MMM

Bung Jaz : “Sosmed itu nggak bisa jadi ukuran juga seluruhnya. Ada sosmed yang abal-abal, ada yang kredible. Lihat dulu dong yang kredible! Nggak bisa juga kan Anda bilang seperti itu?”

Konteks Tuturan:

Tuturan dari data 007 MMM sebagai suatu bentuk ungkapan dari salah seorang narasumber yang sedang menjelaskan tentang macam-macam sosmed (sosial media) yang menjadi ukuran dalam memecahkan masalah tersebut.

Dalam tuturan pada data 007 MMM merupakan bentuk ketidaksantunan dengan sinis karena mengandung unsur merendahkan atau membandingkan sesuatu dengan yang lainnya. Ini dapat ditunjukkan dengan kalimat “Ada sosmed yang abal-abal, ada yang kredible. Lihat dulu dong yang kredible!”. Kalimat tersebut sebagai bentuk membandingkan suatu benda yang dianggap baik atau benar dan buruk atau salah dalam menentukan keakuratan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Data 008 MMM

Rocky Gerung : “Yang kredible adalah yang diucapkan Mahfud MD, yang diucapkan Muldoko, yang diucapkan Nasdem, yang diucapkan presiden. Oke. Itu yang kredible, dan yang kredible itu yang dibantah oleh peristiwa kemarin”

Konteks Tuturan:

Dialog pada data 008 MMM diambil dari tuturan yang diucapkan oleh seorang narasumber ketika menyampaikan pendapatnya dengan penuh amarah dan menggebu-gebu.

Tuturan yang terdapat dalam data 008 MMM merupakan bentuk ketidaksantunan dengan sindiran dan diungkapkan dengan keadaan marah atau menggebu-gebu (berbicara dengan cepat). Sindiran ini ditujukan pada suatu tertentu dengan mengabaikan kebenaran yang lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat “Yang kredible adalah yang diucapkan Mahfud MD, yang diucapkan Muldoko, yang diucapkan Nasdem, yang diucapkan presiden”.

Data 009 MMM

Hasan Nasbi : “Yang saya mau fokus tadi bahwa, hak orang juga untuk minta presiden berhenti itu. Tetapi mereka yang minta berhenti, itu dibully. Mereka yang minta diperpanjang, dielu-elukan”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 009 MMM sebagai bentuk ungkapan sindiran dari seorang narasumber yang menganggap bahwa kelompok yang mendukung adanya perpanjangan masa jabatan presiden dielu-elukan, dibanggakan, dan didukung. Sementara, kelompok yang meminta penghentian masa jabatan ini dianggap sebagai pembuli.

Tuturan pada data 009 MMM merupakan bentuk ketidaksantunan bermain-mainkan muka dengan sinis yang memiliki tujuan untuk menuduh suatu pihak serta membeda-bedakan pihak lain dalam permasalahan ini dan ditandai dengan kalimat "Mereka yang minta berhenti, itu dibully. Mereka yang minta diperpanjang, dielu-elukan".

Data 010 MMM

Rosi : "Jadi, belum tutup buku ya? Baghdad itu sebenarnya sejalan dengan kecurigaan seorang Rocky Gerung lho"

Konteks Tuturan:

Dialog pada data 010 MMM sebagai bentuk ungkapan dari pembawa acara yang sedang menyindir dan menggiring pendapat dari salah satu narasumber yang memiliki makna sama dengan pendapat dengan salah satu narasumber lainnya.

Tuturan pada data 010 MMM merupakan bentuk sindiran yang ditujukan guna mendapatkan kebenaran dan menyamakan pendapat dari satu pihak dengan pihak lain. hal ini ditunjukkan dengan kalimat "Baghdad itu sebenarnya sejalan dengan kecurigaan seorang Rocky Gerung lho".

Data 011 MMM

Hasan Nasbi : "Karena komunikasi itu percuma kalau orang gak paham. Jadi, kalau dari kita sendiri aja yang paham, itu percuma"

Konteks Tuturan:

Tuturan dari data 011 MMM sebagai sebuah tanggapan dari salah satu narasumber yang berpendapat mengenai penyampaian dari seorang narasumber lainnya tidak bisa dipahami oleh dirinya sendiri maupun orang lain karena menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh dirinya sendiri.

Tuturan yang terjadi pada data 011 MMM merupakan ketidaksantunan berupa sindiran yang ditujukan pada lawan tutur sebagai bentuk kejengkelan dengan apa yang disampaikan lawan tutur karena menggunakan bahasa atau kosa kata yang hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri sehingga orang lain atau pendengarnya tidak memahami pesan yang disampaikan. Peristiwa ini dapat ditandai dengan kalimat "Komunikasi itu percuma kalau orang gak paham. Kalau dari kita sendiri aja yang paham, itu percuma".

Data 012 MMM

Rosi : "Tidakkah apa yang terjadi hari Senin kemarin, menjadi sinyal yang kuat untuk menghentikan wacana itu? Sudah, jangan lagi mengotak-atik Undang-Undang tersebut dengan kebebasan berdemokrasi"

Konteks Tuturan:

Tuturan yang terdapat pada data 012 MMM adalah ungkapan dari pembawa acara yang membawakan pertanyaan sindiran yang bertujuan untuk meredam permasalahan yang sedang terjadi.

Tuturan pada data 012 MMM merupakan bentuk sindiran berupa pertanyaan dari pembawa acara dengan maksud agar permasalahan yang sedang didiskusikan segera mendapatkan titik terang atau jawaban dari pendapat serta saran-saran yang telah disampaikan. Ini dibuktikan dengan kalimat "Tidakkah apa yang terjadi hari Senin kemarin, menjadi sinyal yang kuat untuk menghentikan wacana itu?".

Data 013 MMM

Rosi : "Itu kan wacana ketakutan. Kita seolah-olah memberikan. Selalu mewacanakan ketakutan kepada masyarakat, supaya elit ini bisa melakukan apapun yang diinginkan"

Konteks Tuturan:

Dialog di atas merupakan ungkapan sindiran dari pembawa acara saat menyimpulkan inti permasalahan yang tak kunjung terselesaikan.

Tuturan yang terdapat pada data 013 MMM merupakan bentuk ketidaksantunan berupa sindiran yang bertujuan untuk menyadarkan pihak atau golongan tertentu atas ulah perbuatannya yang menyebabkan ketakutan kepada masyarakat. Tuturan tersebut dapat ditunjukkan dengan kalimat "Selalu mewacanakan ketakutan kepada masyarakat, supaya elit ini bisa melakukan apapun yang diinginkan".

c. Bentuk Ketidaksantunan Melecehkan Muka (MLK)

Melecehkan muka dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Selain itu, perilaku melecehkan muka dianggap tidak santun karena terdapat unsur sinis yang berlebihan, sindiran kasar, cercaan yang keras, dan ejekan yang melukai hati. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh sebanyak 7 jumlah data yang termasuk dalam bentuk ketidaksantunan kesembronoan, berikut ini hasil data yang didapatkan:

Data 001 MLK

Rosi : "Pemilu ya?"

Bung Jaz : "Iya. Tetapi lebih dari itu, ada tuntutan-tuntutan lain sebenarnya. Soal supaya ekonomi stabil, minyak goreng turun, sembako"

- Rosi : "Persis"
 Bung Jaz : "Nah..., maksud saya mbak. Sebenarnya, untuk wacana penundaan ini lebih pada pemicu"
 Rosi : "Itu ada soal ekonomi, soal kelangkaan minyak goreng. Tapi disisi lain kan para politisi, ketua umum partai. Seolah tidak memahami kebatinan publik, begitu. Nggak merasa ya, kalau PKB ini menjadi biang kerok dari wacana yang sangat tidak memahami kebatinan publik yang lagi susah secara ekonomi?"

Konteks Tuturan:

Ketika mitra tutur (tamu undangan) menjelaskan kejadian yang terjadi di DPR – MPR mengenai demo tiga periode serta adanya tuntutan lain mengenai ekonomi stabil dan harga sembako yang semakin naik. Penutur (pembawa acara) mempertanyakan serta meragukan, tidakkah petinggi negara serta partai-partai tersebut memahami kondisi masyarakat yang sedang krisis ekonomi saat itu.

Tuturan yang terdapat pada data 001 MLK merupakan bentuk ketidaksantunan dengan sinis berlebihan karena penutur mengucapkan kata 'biang kerok' sebagai bentuk tuduhan dan merendahkan suatu lembaga tertentu. Kejadian ini dapat ditandai dengan kalimat "Nggak merasa ya, kalau PKB ini menjadi biang kerok dari wacana yang sangat tidak memahami kebatinan publik yang lagi susah secara ekonomi?".

Data 002 MLK

- Rosi : "Oke, tapi buktinya ada demo hari Senin lalu. Bukankah itu jawaban konkrit atas apa yang disebut dengan keinginan masyarakat? Artinya, keinginan masyarakat versi PKB adalah versi keinginan masyarakat yang sama sekali tidak memotret realitas di lapangan"

Konteks Tuturan:

Dialog tersebut merupakan ungkapan dari pembawa acara yang menyampaikan pandangannya terhadap suatu lembaga tertentu yang melihat kondisi masyarakat tidak sesuai dengan realitas di lapangan.

Tuturan yang terdapat pada data 002 MLK merupakan bentuk ketidaksantunan dengan sindiran kasar karena memiliki tujuan untuk memperoleh kebenaran tentang suatu lembaga yang kinerjanya tidak melihat bagaimana kondisi nyata masyarakat di lapangan. Tuturan ini dibuktikan dengan kalimat "Artinya, keinginan masyarakat versi PKB adalah versi keinginan masyarakat yang sama sekali tidak memotret realitas di lapangan".

Data 003 MLK

- Rocky Gerung : "Ya karena itu, Pak Jokowi juga menumpang pada soal itu. Pak Jokowi yang bilang sejak awal, kalau aspirasi masyarakat, kenapa? Boleh saja kan? Jadi, konsistensi ucapan presiden itu menghina inteligen mahasiswa. Masuk itu. Otaknya yang pinter jadi tahu 'Ini orang ni mau

nyogok, apa...?'. Gampangnya begitu, kalau saya ucapkan dengan cara yang sangat kasar”

Konteks Tuturan:

Dialog tersebut merupakan ungkapan pendapat dari salah satu narasumber yang menyatakan bahwa perlakuan yang diberikan oleh presiden harus sesuai atau konsisten dengan janji yang diucapkannya.

Tuturan pada data 003 MLK merupakan ketidaksantunan berupa cercaan kasar karena mengandung unsur merendahkan orang lain dengan kata-kata kasar atau pun menuduh orang lain yang belum kita ketahui maksud dan tujuannya. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “Konsistensi ucapan presiden itu menghina inteligen mahasiswa”.

Data 004 MLK

Rosi : “Karena syahwat sang suami tetap ingin mengoleksi lebih banyak istri. Seperti juga pejabat publik yang masih ingin menambah itu”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 004 MLK merupakan ungkapan sindiran dengan gurauan yang diucapkan oleh pembawa acara kepada salah satu narasumber yang mengungkapkan ideologinya karena tidak sesuai dengan fokus topik pembicaraan.

Tuturan yang terdapat pada data 004 MLK merupakan bentuk ketidaksantunan berupa sindiran kasar dan gurauan karena terdapat kata-kata dan maksud tersembunyi yang kurang pantas untuk diucapkan secara publik, serta keluar dari fokus pembicaraan. Ini dapat dilihat pada kalimat “Karena syahwat sang suami tetap ingin mengoleksi lebih banyak istri. Seperti juga pejabat publik yang masih ingin menambah itu”.

Data 005 MLK

Hasan Nasbi : “Bahkan sampai saat terakhir. Itu siapa? Ada yang bilang ‘Itu mahasiswa kok bego banget sih!’, ‘Ngapain sih mesti memperpendek kekuasaan? Toh..., Pak Jokowi berhasil kok’.”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 005 MLK adalah tuturan yang diucapkan oleh salah seorang narasumber yang menyatakan pendapatnya mengenai laporan yang didengarnya bahwa oknum pembuat ricuh dalam demo tersebut merupakan mahasiswa yang bodoh.

Tuturan yang terdapat dalam data 005 MLK merupakan bentuk ketidaksantunan berupa cercaan kasar karena terdapat kata kasar dalam pengucapannya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Itu mahasiswa kok bego banget sih!”. Kalimat tersebut menunjukkan kata kasar yang bermaksud untuk merendahkan seseorang atau kelompok, bahwa orang atau kelompok tersebut dianggap bodoh.

Data 006 MLK

Irma Suryani : “Dan yang bilang Ade Armando itu otaknya mahasiswa, bodoh, bego, segala macam. Siapa?”

Konteks Tuturan:

Tuturan dalam data 006 MLK merupakan dialog dari seorang narasumber yang sedang mempertanyakan kepada lawan tuturnya siapa yang mengatakan bahwa Ade Armando adalah mahasiswa yang bodoh.

Tuturan yang terdapat pada data 006 MLK merupakan bentuk ketidaksantunan dengan sinis berlebihan yang mengarah pada menjatuhkan karakter orang karena dianggap bodoh dan sebagai dalang penyebab terjadinya kericuhan dalam demo penundaan dan perpanjangan masa peroid. Peristiwa ini dapat ditandai dengan kalimat “Ade Armando itu otaknya mahasiswa, bodoh, bego”.

Data 007 MLK

Hasan Nasbi : “Menurut saya, ini tidak hanya sekadar bicara konstitusional. Kalau enggak, kan nanti sama saja, yang ingin memperpendek dan ingin memperpanjang. Pun menurut saya sama saja, Bung Rocky berada di posisi yang sama ketika mendukung orang yang ingin memperpanjang. Ini kan sebenarnya posisi prinsipnya sama, gitu. Tidak menghargai proses 5 tahunan yang baik-baik saja. Dua periode kita kan nggak ada masalah? Sirkulasi 5 tahunan, gak ada masalah. Kenapa harus diperpendek? Sama juga, kenapa harus diperpanjang?”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 007 MLK adalah dialog yang dituturkan oleh seorang narasumber yang sedang mengungkapkan pendapatnya terhadap lawan tutur yang dianggap tidak menghargai proses 5 tahunan masa jabatan presiden.

Tuturan yang terdapat pada data 007 MLK merupakan sindiran dan ditujukan kepada lawan tutur atas tanggapannya yang tidak mendukung proses 5 tahun masa jabatan presiden. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat “Bung Rocky berada di posisi yang sama ketika mendukung orang yang ingin memperpanjang. Tidak menghargai proses 5 tahunan”.

d. Bentuk Ketidaksantunan Mengancam Muka (MNGK)

Mengancam muka dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipojokkan, diancam, dan tidak diberi pilihan lain. Selain itu, perilaku mengancam muka dianggap tidak santun karena memiliki unsur ancaman, tekanan, paksaan, memojokkan, dan menjatuhkan lawan tutur. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh

sebanyak 5 jumlah data yang termasuk dalam bentuk ketidaksantunan kesembronoan, berikut ini hasil data yang didapatkan:

Data 001 MNGK

- Rosi : "Oke, tapi kalau dari konteksnya sekarang yang kita bicarakan. Artinya benar dong, orang masih curiga bahwa permainan atau manufer operator di lapangan untuk penundaan pemilu itu masih bisa jalan?"
- Irma Suryani : "Karena mereka berfikir. Kami ya, partai politik di Nasdem sendiri mengatakan seperti ini, Rosi. Itu soal persepsi masing-masing partai politik, kami menghormati karena itu wacana. Demokrasi kan nggak boleh menafikan wacana"
- Rosi : "Tapi ini wacana yang serius Kak Irma. Ini tidak bisa dianggap remeh"
- Irma Suryani : "Iya, makanya saya bilang tadi"
- Rosi : "Artinya benar dong, apa yang dikatakan Bung Rocky ini sebenarnya, sesungguhnya, memang secara serius dikerjakan orang? Berhak jadi punya basis untuk tidak percaya? Bung Rocky?"
- Rocky Gerung : "Kan kalau dari awal kita disebut 'bahliil, muhaimin, segala macam'. Kok tiba-tiba ada pengetahuan itu, bahwa 'Kalau perpanjang, nanti kita ikut dapat rejeki'. Itu mungkin awalnya diserahkan pada Presiden Jokowi. Presiden juga, diam-diam 'Boleh juga ya'. Powerdance to corrupt!"

Konteks Tuturan:

Pembawa acara berusaha memancing pernyataan dari lawan tutur yang lain untuk mendapatkan kebenaran tentang adanya manufer (operator lapangan/oknum) yang masih bisa bergerak bebas melakukan suatu tindakan. Sementara lawan tutur lainnya, langsung menyindir bahwa kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai kesempatan untuk melakukan tindakan korupsi.

Tuturan yang terdapat pada data 001 MNGK merupakan bentuk ketidaksantunan dengan tujuan untuk memojokkan seseorang atau kelompok sehingga tidak ada peluang bagi lawan tutur untuk mengelak. Hal ini dapat ditandai dengan kalimat "Powerdance to corrupt!", yang artinya 'kemampuan untuk korupsi'.

Data 002 MNGK

- Irma Suryani : "Nggak usah diprovokasi lagi. Kita fokus Rosi, pada demo dan konteksnya. Nggak bisa lu. Jangan begitu pola berfikirnya, lu! Malah jadi provokasi jadinya"

Konteks Tuturan:

Tuturan tersebut terjadi ketika seorang narasumber sedang beradu argumen dengan narasumber lainnya. Ia mengucapkan kata-kata yang

dianggap dapat menjatuhkan lawan tutur dengan menyebutnya sebagai provokator.

Tuturan yang terjadi pada data 002 MNGK merupakan bentuk ketidaksantunan dengan maksud menjatuhkan harga diri lawan tutur karena dianggap sebagai provokator dalam permasalahan yang terjadi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat "Nggak bisa lu. Jangan begitu pola berfikirnya, lu! Malah jadi provokasi jadinya".

Data 003 MNGK

Rosi : "Mungkin konteksnya yang dimaksud Bung Rocky, waktu itu soal menurunkan presiden itu sempat dilarang. Dan, 'Wah..., ini mau kudeta'. Gitu kan? Itu maksudnya? Sempat ada larangan yang dianggap sebagai akar"

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 003 MNGK adalah dialog dari pembawa acara yang sedang menyimpulkan pendapat dari lawan tuturnya. Ia menyampaikan bahwa akan ada kudeta dan larangan sebagai akar permasalahan tersebut.

Tuturan yang terjadi pada data 003 MNGK merupakan bentuk ketidaksantunan dengan tujuan memojokkan seseorang atau golongan yang menjadi sebab dari adanya permasalahan yang dibahas. Hal ini dapat dilihat pada kalimat "Wah..., ini mau kudeta" dan "Sempat ada larangan yang dianggap sebagai akar".

Data 004 MNGK

Irma Suryani : "Kan Anda yang bicara. Anda itu provokator, nggak ada bedanya sebenarnya, kalau saya mau bicara jujur. Kalau orang sebelah yang mengatakan Ade Armando itu adalah buster, Anda juga buster sebenarnya. Nggak ada bedanya Anda dengan itu. Nggak ada bedanya. Jadi, menurut saya hari ini kita selesaikan secara baik. Jangan diprovokasi lagi. Ini Indonesia udah rusak demokrasinya"

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 004 MNGK adalah dialog yang diucapkan oleh seorang narasumber yang sedang meluapkan amarahnya kepada lawan tutur karena membuat ulah sebagai pengacau dalam diskusi tersebut.

Tuturan pada data 004 MNGK merupakan ketidaksantunan dengan cara memojokkan lawan tutur menggunakan tuduhan sebagai provokator dan buster. Selain itu, penutur juga mengungkapkan pendapatnya mengenai kondisi negara yang semakin rusak sistem demokrasinya. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat "Kan Anda yang bicara. Anda itu provokator, nggak ada bedanya sebenarnya. Kalau orang sebelah yang mengatakan Ade Armando itu adalah

buster, Anda juga buster sebenarnya. Nggak ada bedanya Anda dengan itu, dan "Ini Indonesia udah rusak demokrasiya".

Data 005 MNGK

Rosi : "Jadi begini, saya pikir dengan kemarin presiden sudah mengatakan 'Tetap dengan tahapan Pemilu, 14 Februari 2024'. Pelantikan Komisioner KPU dan Bawaslu, harusnya sudah tutup buku. Kenapa sih, masih ingin terus mengulik-ulik sesuatu yang membuat orang marah?"

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 005 MNGK adalah ungkapan pertanyaan dari pembawa acara untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dan sebab apa yang menimbulkan adanya permasalahan tersebut.

Tuturan yang terdapat pada data 005 MNGK merupakan bentuk ketidaksantunan yang bermaksud untuk menekan seseorang atau kelompok dengan melempar pertanyaan agar dapat membuka jawaban atas sebab terjadinya masalah tersebut. Peristiwa ini dapat ditunjukkan dengan kalimat "Kenapa sih, masih ingin terus mengulik-ulik sesuatu yang membuat orang marah?".

e. Bentuk Ketidaksantunan Menghilangkan Muka (MNGHK)

Menghilangkan muka dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang. Selain itu, perilaku menghilangkan muka dianggap tidak santun karena memiliki unsur marah, keras/kasar, tercela, sindiran/ejekan yang sangat memalukan sehingga membuat lawan tutur merasa terluka hatinya, sakit hatinya, dan dapat berakibat dendam. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh sebanyak 3 jumlah data yang termasuk dalam bentuk ketidaksantunan kesembronoan, berikut ini hasil data yang didapatkan:

Data 001 MNGHK

Rocky Gerung : "Jadi, kalau dibilang punya hak? Ya, punya hak. Orang bicara? Ya, boleh. Tapi, kenapa hak orang bicara untuk menurunkan presiden itu nggak boleh? Kan sama-sama konstitusional kan? Bicara doang. Tapi kan ada semua larangan 'Jangan dong diturunkan sebelum masih periode'. Loh kenapa? Semua kan wacana juga"

Irma Suryani : "Eh..., nggak ada yang melarang. Ini manusia satu ini salah. Demokrasi mengatakan bahwa, orang boleh melakukan demonstrasi. Nggak ada yang melarang. Demonstrasi itu boleh, itu sah secara hukum. Nggak ada yang melarang. Kalau dia bilang dilarang, nggak akan ada demonstrasi kemarin. Nah, jangan memprovokasi lagi situasi hari ini"

Konteks Percakapan:



Seorang bintang tamu yang sedang menyuarakan pendapatnya. Kemudian, bintang tamu yang lainnya menyela pembicaraan dan menyalahkan pendapat serta menuduh bintang tamu tersebut sebagai provokator dalam acara itu.

Tuturan pada data 001 MNGHK merupakan ketidaksantunan berupa ejekan yang ditujukan kepada lawan tutur. Hal ini terjadi karena lawan tutur dianggap sebagai penyulut dalam diskusi tersebut. tidak hanya itu, lawan tutur juga dianggap salah oleh penutur karena pendapatnya berlawanan dan bertentangan dengan pandangannya terhadap sistem demokrasi. Ini dapat dilihat pada kalimat "Eh..., nggak ada yang melarang. Ini manusia satu ini salah. Jangan memprovokasi lagi situasi hari ini".

Data 002 MNGHK

Rocky Gerung : "Itu politisi juga bilang begitu. Itu pentingnya saudara Irma itu perlu baca teks yang beredar di masyarakat, bukan dengan asumsi bahwa ini memang boleh saja"

Konteks Tuturan:

Dialog tersebut diucapkan oleh salah seorang narasumber yang sedang mengutarakan pendapatnya kepada lawan tutur agar lawan tutur lebih memahami berita atau isu yang beredar di masyarakat mengenai masalah yang sedang terjadi.

Tuturan yang terdapat pada data 002 MNGHK merupakan ketidaksantunan dengan sindiran dan ditujukan kepada lawan tutur agar mau menelaah lebih luas lagi mengenai berita atau informasi yang valid tentang masalah yang beredar di kalangan masyarakat. Hal ini ditandai dengan kalimat "Itu pentingnya saudara Irma itu perlu baca teks yang beredar di masyarakat, bukan dengan asumsi bahwa ini memang boleh saja".

Data 003 MNGHK

Irma Suryani : "Nah..., Mahfud dan segala macam itu bukan media. Itu manusia. Anda tahu nggak, yang media itu yang mana? Ini nih, Kompas TV nih media namanya. Saya kasih tahu!"

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 003 MNGHK adalah dialog dari seorang narasumber yang mengutarakan pertanyaan kepada lawan tutur untuk membedakan mana yang namanya media dan mana yang bukan media.

Tuturan pada data 003 MNGHK merupakan bentuk ketidaksantunan berbahasa yang bertujuan untuk mengejek lawan tutur agar tahu perbedaan media dan nonmedia yang digunakan untuk mendapatkan informasi lebih banyak lagi tentang masalah yang didiskusikan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kalimat "Mahfud dan segala macam itu bukan media. Itu manusia. Anda tahu nggak, yang media itu yang mana? Ini nih, Kompas TV nih media namanya. Saya kasih tahu!".

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti akan membahas hasil penelitian tersebut secara rinci. Pada acara *talkshow* Rosi dengan tema "Demo Mahasiswa dan Ade Armando" terdapat bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa. Adapun jenis ketidaksantunan berbahasa yang paling sering digunakan oleh Rocky Gerung ialah kesembronoan dengan jumlah 22 data. Ketidaksantunan ini dilakukan oleh narasumber yang bernama Rocky Gerung saat menyampaikan argumentasi. Hal itu dilakukan dengan dasar mempertahankan argumennya dari mitra tutur, atau dengan kata lain berusaha melindungi dirinya. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor ketidaksantunan yang diungkapkan oleh Pranowo (2010), yakni emosi pada diri penutur. Emosi itu memuncak ketika Rocky Gerung tidak dianggap atau diremehkan oleh narasumber lain. Seharusnya, seseorang yang bergelar guru besar seperti itu harus mawas diri dan dijadikan panutan. Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi seharusnya bisa lebih santun dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah (Papalia dalam Nur Lailiyah, 2023).

Dalam acara ini juga terdapat bentuk ketidaksantunan yang paling sedikit digunakan yaitu menghilangkan muka dengan jumlah tiga data. Menghilangkan muka ini dilakukan oleh narasumber yang bernama Irma Suryani ketika memberikan tanggapan atas pernyataan dari narasumber lain. Hal itu dilakukan atas dasar amarah. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor ketidaksantunan berbahasa yang diungkapkan oleh Pranowo (2010), yakni sengaja menuduh lawan tutur. Tuduhan tersebut dilakukan karena Irma Suryani merasa argumentasi yang disampaikan oleh Rocky Gerung itu salah. Seharusnya, sebagai seorang wakil rakyat bisa bersikap bijaksana dalam memutuskan suatu masalah sehingga tercipta suasana keharmonisan antara individu dan lingkungan (Sahrani, dkk, 2014). Oleh karena itu, ketidaksantunan harus dihindari dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam acara *talkshow* Rosi ini terdapat lima bentuk ketidaksantunan, enam ciri-ciri ketidaksantunan, dan lima faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa. Berikut dideskripsikan secara singkat bentuk ketidaksantunan berbahasa sesuai dengan yang dipaparkan oleh Rahardi (2016: 96-110) yaitu kesembronoan, memainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka. Kesembronoan merupakan tuturan yang mengandung ketidakseriusan, humor, atau gurauan. Memainkan muka yaitu tuturan yang mengandung unsur sinis, sindiran, atau cercaan yang membuat mitra tutur jengkel dan merasa kesal. Melecehkan muka adalah tuturan yang mengandung unsur

cercaan, sindiran, atau ejekan yang dapat membuat mitra tutur sakit hati dan dendam. Mengancam muka adalah tuturan yang mengandung ancaman, tekanan, ataupun paksaan kepada lawan tutur. Menghilangkan muka adalah tuturan yang memiliki maksud untuk mempermalukan lawan tutur di depan banyak orang. Dalam data yang dianalisis, peneliti mendapati bentuk kesembronoan sebagai tuturan tidak santun yang sering digunakan. Tuturan dianggap tidak santun karena bentuk kesembronoan mengandung unsur gurauan, tidak serius, dan candaan yang menyebabkan hasil diskusi dan pembahasan dalam acara *talkshow* Rosi ini tidak dapat menemukan solusi untuk masalah yang sedang dibahas.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan penelitian yang dilakukan sudah berjalan dengan baik. Namun, bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengungkapkan saran yang diharapkan dapat berguna atau bermanfaat bagi kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Adapun saran yang peneliti berikan setelah melakukan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam kembali mengenai unsur pragmatik dari segi linguistik yang mengkaji tentang suprasegmental untuk menentukan tinggi rendahnya nada mempengaruhi tingkat kesantunan.
2. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat meningkatkan ketelitian dari segi kelengkapan data yang belum ada dalam penelitian ini, mengingat penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan secara lengkap dan belum maksimal memenuhi kepuasan pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahari, M. Y. 2021. *Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Dialog Interaktif Sugi Nur Raharja*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran, 16 (15).
- Dra. A.A. Rai Sita Laksmi, M. S. 2011. *Mengenal Pewara dan Protokol*. Singhadwala, 44 (42). (Online), tersedia: (<https://core.ac.uk/download/pdf/148399096.pdf>), diunduh 5 Mei 2023.
- Fahmi, I. 2016. *Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia dalam Sidang Paripurna DPR RI Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Kunjana Rahardi, Y. S. 2016. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Lailiyah, N. 2023. *Strategi Kesantunan Tindak Tutur Mengeluh pada Penyintas Covid-19 dengan Perspektif Sosiopragmatik*. Disertasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Leech, G. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. America: Oxford University Press.
- Munalisa, I. C. 2020. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Sinetron "Siapa Takut Jatuh Cinta"*, *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5 (1). (Online), tersedia: (<https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/1004>), diunduh 12 April 2022.
- Pamungkas, D. S. 2020. *Ketidaksantunan Berbahasa dalam Talkshow Malam-Malam NET*. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020 "Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0", 2 (902-910). (Online), tersedia: (<https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/400>), diunduh 7 Juni 2022.
- Sugiyono, P. D. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- TV, K. Rosianna Silalahi. 2022. *Demo Mahasiswa dan Ade Armando – ROSI*, (<https://youtu.be/j7gBiLk-6gM>).
- Wijayanto, A. 2014. *Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan Di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja*. Prosiding Seminar Nasional "Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter" (115-125), (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/4367/13.%20Agus%20Wijayanto.pdf?sequence=1&isAllowed=y>). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yosi Wulandari, M. 2016. Analisis Bentuk Pelanggaran Maksim Tuturan Tokoh Cerpen *Harga Seorang Perempuan* Karya Oka Rusmini sebagai Materi Otentik Pembentukan Karakter. *Jurnal Buana Bastra*, 3 (1). <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/657>